

MODUL 1

Penerjemahan Cerita Fabel

Rahmat Budiman, M.Hum.

PENDAHULUAN

Mendengar kata fabel tentu kita akan langsung ingat cerita anak-anak. Tokoh dalam cerita fabel adalah binatang sebagai simbol dari manusia. Dalam menerjemahkan fabel, bisa saja metode yang dipakai adalah adaptasi (Newmark, 1988). Hal utama yang perlu diingat dalam menerjemahkan cerita fabel adalah pembaca sasaran. Pembaca cerita fabel adalah anak-anak di bawah sembilan tahun yang memiliki pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan membaca yang belum baik. Oleh karena itu, penerjemah harus pandai menemukan padanan kata yang sesuai dengan dunia anak-anak. Jika perlu, penerjemah dapat merekonstruksi kalimat sehingga dapat dicerna dengan mudah oleh pembaca sasaran.

Teks yang akan Anda terjemahkan diambil dari cerita fabel berjudul *The Clever Lioness* karangan Paramita Kar dan diberi ilustrasi oleh Amarjeet Malik. Fabel itu menceritakan seekor induk singa yang berusaha melindungi keempat ekor anaknya dari seekor singa jantan yang berusaha memangsa mereka. Cerita kedua berjudul *The Frog and The Crocodile*. Fabel itu bercerita tentang seekor katak yang bosan tinggal di lingkungannya dan ingin mencari tempat baru yang belum tentu cocok untuknya. Pada akhir cerita, katak ini teperdaya oleh seekor buaya yang berpura-pura mau menolongnya. Alih-alih hidup di lingkungan baru, katak itu pun akhirnya mati ditelan buaya.

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan dapat menerjemahkan cerita fabel dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

KEGIATAN BELAJAR 1

Penerjemahan Cerita Fabel 1

Teks Sumber (TSu)

Bacalah teks di bawah ini dengan saksama. Setelah itu, terjemahkan ke bahasa Indonesia dengan akurat, wajar, dan jelas sesuai dengan genre TSu pada halaman yang telah disediakan. Target pembaca Teks Sasaran (TSa) sama dengan target pembaca TSu.

The Clever Lioness
by Paramita Kar; Illustrations by Amarjeet Malik

There once lived a clever lioness in the champak forest. She had four healthy and really adorable cubs. They were very young and their eyes hadn't still opened. They slept for most of the time and the only time they were awake was when their mother fed them. But if the mother was late even by a minute, they would wail so loudly so as to bring the whole cave down!

In the same forest, there lived another lion. He was old and feeble. His sight and hearing had become poor and many of his teeth and claws had also broken. This made him completely unable to go hunting for animals. The only food he therefore ate was fruits and leaves.



One day, the old lion was lying in the sun when his only friend, the sly monkey, came up to him munching a guava. "Do you want a bite?" he asked the lion.

"I see that you've become very weak. Maybe you should eat some meat."

"But, how will I go hunting? I can hardly run!" said the lion sadly.

"Don't you worry about that, my dear friend! There is a cave only a short distance from here. Yesterday I happened to pass by it. There are four fat cubs living there. You can kill those cubs and eat them," explained the monkey.

"But, what about their mother? She will surely kill me if she sees me there!" said the old lion.

“Listen!” the monkey said, drawing himself close to his friend. “The mother feeds her babies in the evening and leaves for hunting for the night. I have seen her do so. I will take you there when night comes.”

“But, I can hardly wait for night to come!” said the greedy lion, sitting up straight. “Please take me to the cave right now, my friend.”

“All right.”

“But, if the mother is in the cave, you should not enter,” warned the monkey.



The monkey then jumped on to the lion's back and both went towards the cave. As they neared the cave, the monkey said to the lion, “There's the cave. Follow those bushes and you will reach the opening of the cave. But, first, hide yourself and see if the lioness has left for the night or not.”

Thus following the monkey's instructions, the old lion crept towards the cave. The thought of eating four fat cubs for dinner made his mouth water. “I shall keep two for tomorrow,” thought the old lion. When he was almost there, his stomach gave a big growl! “Oh! I'm so hungry!” he said. “I think I shall eat three now and keep only one for later.” And the foolish lion forgot all about the mother.

Inside the cave, the lioness was just about to feed her cubs when she heard noises among the bushes outside. She peered out and saw the old lion creeping towards her cave. His mouth was watering and his stomach growling! “Now that I am here, my babies will be safe,” thought the lioness. “But what if he comes back when I'm not there? I shall have to drive him away forever!”

The clever lioness at once knew what to do. She waited for a while until the old lion was almost at the opening of the cave. Then she pinched her babies hard and woke them up. As soon as they were up, the cubs started wailing as loudly as ever. But the mother lion didn't feed them. Instead she said aloud “Oh! My poor babies! I know how hungry you are. I think last night's roasted boar wasn't enough for four hungry stomachs. Don't worry, tonight you can eat a bigger animal.”

The old lion who was listening to all this leapt up in fright. “My goodness! Those hungry cubs can eat me too! I had better run from here.” Saying so, he lifted his tail and ran back as fast as his old bones could carry

him. Seeing the lion so scared, the monkey asked him, “What happened? Didn’t you eat?”

“Eat those monsters?!” exclaimed the old lion, panting. The hair in his mane stood up like needles at the very mention of those wailing cubs. And he told the monkey what he heard at the cave.

“Ha! Ha! The clever lioness fooled you all right!” laughed the cunning monkey. “Don’t be so scared, friend. Those cubs are harmless. They can barely walk! Come with me, I will show you another secret passage to the cave from where you can watch properly. You will then see what babies they are.”

Thus feeling somewhat reassured, the old lion took his friend on his back and started walking towards the cave again. In the meantime, the clever lioness hadn’t left for hunting. She had a hunch that the old lion might return. She now peered out and saw the monkey riding on the lion’s back. “So that’s it! It is all the sly monkey’s idea,” she thought, “just wait, you fools! I will teach you a lesson. You will never think of eating my babies even in your wildest dreams!”

When the monkey and the old lion were fairly near the cave, the lioness pinched her cubs again. As usual they started wailing, but this time more loudly than ever before. They hated being woken up so frequently.



The lioness then said loudly, “Just wait for a little while more, my dears! You will get your dinner very soon, I promise. In fact, I have sent your bandar mama to get a lion for you this time! He will be here any moment.”

When the old lion heard this, he was shocked! And so was the monkey! Both looked into each other’s eyes but none could speak! Whatever it was, the poor old lion was terribly frightened and he leapt so fast that the amazed monkey fell right off his back! And he ran for his dear life, not looking back even once. From that day on, the old lion never thought of eating meat again!

Sumber:

<http://www.pitara.com/talespin/stories/online.asp?story=86&page=3>



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- **Task 1**
MODEL

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p data-bbox="273 555 493 579">The Clever Lioness</p> <p data-bbox="206 588 561 647">By Paramita Kar; Illustrations by Amarjeet Malik</p> <p data-bbox="189 692 577 1102">There once lived a clever lioness in the <u>champak</u> forest. She had four healthy and really adorable cubs. They were very young and their eyes hadn't still opened. They slept for most of the time and the only time they were awake was when their mother fed them. But if the mother was late even by a minute, they would wail so loudly so as to bring the whole cave down!</p>	<p data-bbox="667 555 958 579"><u>Induk Singa yang Cerdik</u></p> <p data-bbox="654 588 972 647">Karangan Paramita Kar Ilustrasi oleh Amarjeet Malik</p> <p data-bbox="602 692 1025 1134">Pada zaman dahulu kala, hiduplah seekor induk singa di sebuah <u>hutan belantara</u>. Dia memiliki empat ekor anak yang sehat dan lucu. Mereka masih sangat kecil dan matanya belum terbuka. Kebiasaan mereka adalah tidur dan hanya bangun ketika induk mereka memberi makan. Tapi, jika induk mereka terlambat, bahkan hanya satu menit, bayi singa itu akan menjerit dengan keras sehingga sepertinya langit-langit gua akan runtuh.</p>

Catatan:

Judul sebuah teks atau cerita sebaiknya diterjemahkan setelah semua teks diterjemahkan. Dalam T_{Sa}, bisa saja judul sebuah teks berbeda dari judul pada T_{Su} dengan mempertimbangkan berbagai hal. Karena teks di atas merupakan sebuah cerita fabel yang target pembacanya adalah anak-anak dan yang menjadi tokoh sentral dalam cerita itu seekor induk singa dengan empat ekor anaknya, dipilihlah judul yang lebih menggambarkan isi cerita, yaitu *Induk Singa yang Cerdik*. Selain itu, padanan kata *clever* dalam bahasa Indonesia adalah *pandai*, *pintar*, *cerdas*, dan *cerdik*. Kata yang lazim dipakai

dalam cerita fabel adalah kata *cerdik*. Dalam cerita ini, induk singa berhasil mengelabui binatang lain yang berusaha memangsa anaknya. Pilihan kata seperti itu perlu dipertimbangkan agar sesuai dengan konteks dan pembaca sasaran.

Berikutnya adalah kata frasa *champak forest*. Menurut <http://www.thefreedictionary.com> yang diakses pada 2 Juni 2010, *champak* memiliki arti sebagai berikut.

cham·pak also **cham·pac** or **cham·pa·ca** n. : An evergreen timber tree (*Michelia champaca*) native to India and having fragrant orange-yellow flowers that yield an oil used in perfumery.

Frasa itu kemudian dipadankan dengan *hutan belantara*. Pemadanan itu tidak mengubah makna. Karena diterjemahkan dari hal khusus, *champak* (hutan yang ditumbuhi satu jenis tanaman) menjadi hal yang umum, yaitu *hutan belantara* (hutan yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman). Peristiwa itu disebut sebagai *translation by a more general word* atau penerjemahan dengan kata yang lebih umum (Baker, 1992).

▪ **Task 2**

Teks Sumber	Teks Sasaran
In the same forest, there lived another lion. He was old and feeble. His sight and hearing had become poor and many of his teeth and claws had also broken. This made him completely unable to go hunting for animals. The only food he therefore ate was fruits and leaves.

Teks Sumber	Teks Sasaran
the sly monkey's idea," she thought. "Just wait, you fools! I will teach you a lesson. You will never think of eating my babies even in your wildest dreams!"

Kunci Jawaban Latihan

Catatan: Berikut ini adalah salah satu alternatif terjemahan. Jika terjemahan Anda berbeda dari terjemahan berikut ini, jangan khawatir karena belum tentu jawaban Anda keliru. Sepanjang pesan atau makna dalam TSu mampu dipertahankan dalam TSA dengan menggunakan bahasa yang wajar, jelas, dan komunikatif, terjemahan Anda dapat diterima.

▪ Task 2

Teks Sumber	Teks Sasaran
In the same forest, there lived another lion. He was old and feeble. His sight and hearing had become poor and many of his teeth and claws had also broken. This made him completely unable to go hunting for animals. The only food he therefore ate was fruits and leaves.	Di hutan yang sama, hiduplah seekor singa jantan. Singa itu sudah tua dan lemah. Penglihatan dan pendengarannya sudah banyak berkurang. Begitu juga dengan taring dan cakarnya, semua sudah tiada lagi. Karena itu, singa ini tidak bisa lagi berburu binatang. Makanan yang disantapnya hanya buah-buahan dan dedaunan.

▪ Task 3

Teks Sumber	Teks Sasaran
One day, the old lion was lying in the sun when his only friend, the sly monkey, came up to him munching a guava. "Do you want a bite?" he asked the lion. "I see that you've become very weak. Maybe you should eat some meat."	Pada suatu hari, ketika singa tua itu sedang berjemur di bawah sinar matahari, seekor kera yang licik muncul dan menghampirinya sambil mengunyah sebuah jambu biji. "Kamu mau barang segigit?" tanyanya kepada singa. "Menurutku, kamu tambah

Teks Sumber	Teks Sasaran
	lemah saja. Mungkin kamu harus makan daging.”

Catatan:

Jika melihat kamus, kata *sly* bersinonim dengan, antara lain, *clever* dan *skillful*. Akan tetapi, kata itu memiliki konotasi buruk atau negatif. Dengan demikian, padanan yang tepat dalam TSa adalah licik. Pemilihan kata sangat penting dalam menerjemahkan karena akan berkenaan dengan makna dan konteks.

▪ **Task 4**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>“But how will I go hunting? I can hardly run!” said the lion sadly.</p> <p>“Don’t you worry about that, my dear friend! There is a cave only a short distance from here. Yesterday I happened to pass by it. There are four fat cubs living there. You can kill those cubs and eat them,” explained the monkey.</p>	<p>“Tapi, bagaimana aku berburu? Berlari saja aku hampir tidak bisa!” ujar singa lirih.</p> <p>“Jangan cemas, kawan! Ada sebuah gua tak jauh dari sini. Kebetulan kemarin aku melewatinya. Ada empat ekor anak singa di dalamnya. Kamu bisa memangsa mereka,” jelas monyet.</p>

▪ **Task 5**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>“But what about their mother? She will surely kill me if she sees me there!” said the old lion.</p> <p>“Listen!” the monkey said, drawing himself close to his friend. “The mother feeds her babies in the evening and leaves for hunting for the night. I have seen her do so. I will take you there when night comes.”</p>	<p>“Tapi, bagaimana dengan induk mereka? Dia pasti akan membunuhku kalau melihat aku ada di sana!” ujar singa tua itu.</p> <p>“Dengar!” kata monyet sambil beringsut mendekati temannya itu. “Induknya memberi mereka makan pada sore hari dan meninggalkan mereka pada malam hari untuk berburu. Aku pernah melihatnya begitu. Aku akan menemanimu ke sana jika sudah malam.”</p>

- **Task 6**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>“But I can hardly wait for night to come!” said the greedy lion, sitting up straight. “Please take me to the cave right now, my friend.”</p> <p>“All right.”</p>	<p>“Tapi, aku tidak bisa menunggu sampai malam!” ujar singa serakah itu. Dia lalu berdiri. “Ayo, antar aku ke gua itu sekarang, kawan.”</p> <p>“Baiklah.”</p>

- **Task 7**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>“But if the mother is in the cave you should not enter,” warned the monkey.</p> <p>The monkey then jumped on to the lion’s back and both went towards the cave. As they neared the cave, the monkey said to the lion, “There’s the cave. Follow those bushes and you will reach the opening of the cave. But first hide yourself and see if the lioness has left for the night or not.”</p>	<p>“Tapi, jika induknya ada di dalam gua, kamu jangan masuk, ya,” monyet berusaha memperingati singa.</p> <p>Kemudian, monyet melompat ke atas punggung singa dan keduanya pergi menuju gua. Saat mereka sudah dekat gua, monyet berbicara kepada singa, “Itu dia guanya. Ikuti semak-semak itu dan kamu akan tiba di mulut gua. Tapi, pertama-tama kamu harus sembunyi dan lihat apakah induk singa sudah meninggalkan gua atau belum.”</p>

- **Task 8**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>Thus following the monkey’s instructions, the old lion crept towards the cave. The thought of eating four fat cubs for dinner made his mouth water. “I shall keep two for tomorrow,” thought the old lion. When he was almost there, his stomach gave a big</p>	<p>Singa mengikuti apa yang diperintahkan monyet. Ia mengendap-endap menuju gua. Bayangan menyantap empat ekor bayi singa yang gemuk membuat air liurnya keluar dari mulutnya. “Aku harus menyisakan dua untuk besok,” pikir singa tua itu. Pada saat dia tiba di mulut gua, perutnya</p>

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>growl! “Oh! I’m so hungry!” he said. “I think I shall eat three now and keep only one for later.” And the foolish lion forgot all about the mother.</p>	<p>yang keroncongan berbunyi keras sekali! “Oh, aku lapar sekali!” ujarnya. ”Aku kira aku harus makan tiga sekarang dan sisakan satu untuk nanti.” Dan, singa bodoh itu lupa bahwa ada induk anak singa di dalam gua itu.</p>

▪ **Task 9**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>Inside the cave, the lioness was just about to feed her cubs when she heard noises among the bushes outside. She peered out and saw the old lion creeping towards her cave. His mouth was watering and his stomach growling! “Now that I am here, my babies will be safe,” thought the lioness. “But what if he comes back when I’m not there? I shall have to drive him away forever!”</p>	<p>Di dalam gua, induk singa hendak memberi makan anaknya ketika mendengar suara berisik di antara semak-semak di luar gua. Induk singa mengintip ke luar gua dan terlihatlah seekor singa yang sedang mengendap-ngendap menuju guanya. Mulutnya dibasahi air liur dan perutnya berbunyi karena lapar! “Sekarang aku ada di sini, anak-anakku akan selamat,” pikir induk singa itu. “Tapi, bagaimana jika dia kembali pada saat aku tidak ada? Aku harus mengusirnya jauh-jauh selamanya!”</p>

▪ **Task 10**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The clever lioness at once knew what to do. She waited for a while until the old lion was almost at the opening of the cave. Then she pinched her babies hard and woke them up. As soon as they were up, the cubs started wailing as loudly as</p>	<p>Induk singa yang cerdas itu segera tahu apa yang harus dilakukan. Dia menunggu beberapa saat sampai singa jantan sudah berada di dekat mulut gua. Lalu, dia mencubit dan membangunkan anak-anaknya. Segera setelah mereka bangun, anak-anak singa itu menjerit-jerit dengan keras seperti biasanya. Tapi,</p>

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>ever. But the mother lion didn't feed them. Instead she said aloud, "Oh! My poor babies! I know how hungry you are. I think last night's roasted boar wasn't enough for four hungry stomachs. Don't worry, tonight you can eat a bigger animal."</p>	<p>induk singa tidak memberi mereka makan. Dia malah berbicara dengan keras, "Oh, anak-anakku yang malang, ibu tahu kamu lapar sekali. Ibu kira babi panggang semalam tidak cukup untuk empat ekor bayi singa yang kelaparan. Jangan cemas, malam ini kalian akan makan binatang yang lebih besar lagi."</p>

▪ **Task 11**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The old lion who was listening to all this leapt up in fright. "My goodness! Those hungry cubs can eat me too! I had better run from here." Saying so, he lifted his tail and ran back as fast as his old bones could carry him. Seeing the lion so scared, the monkey asked him, "What happened? Didn't you eat?"</p>	<p>Singa tua itu mendengarnya dan melompat karena ketakutan. "Ya, ampun! Bayi singa itu bisa makan aku juga! Lebih baik aku lari dari sini." Seketika dia mengangkat ekornya dan lari secepat mungkin. Melihat singa jantan yang sangat ketakutan, monyet bertanya kepadanya. "Ada apa? Kamu belum makan bayi singa itu?"</p>

▪ **Task 12**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>"Eat those monsters?!" exclaimed the old lion, panting. The hair in his mane stood up like needles at the very mention of those wailing cubs. And he told the monkey what he heard at the cave.</p>	<p>"Makan monster itu?" teriak singa jantan terengah-engah. Bulu di lehernya berdiri seperti jarum saat menyebut bayi singa yang menjerit-jerit. Dan, dia menceritakan apa yang didengarnya dari dalam gua.</p>

▪ **Task 13**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>“Ha! Ha! The clever lioness fooled you all right!” laughed the cunning monkey. “Don’t be so scared, friend. Those cubs are harmless. They can barely walk! Come with me, I will show you another secret passage to the cave from where you can watch properly. You will then see what babies they are.”</p>	<p>“Hahahaha! Kamu dibohongi oleh induk singa itu!” kata monyet licik itu sambil tertawa. “Jangan takut, kawan. Bayi-bayi singa itu tidak jahat. Mereka bahkan hampir tidak bisa berjalan! Ayo, ikut aku, aku akan menunjukkan jalan rahasia lain menuju gua itu. Dari sana, kamu bisa melihatnya dengan jelas. Kamu bisa melihat, mereka itu benar-benar masih bayi.”</p>

Catatan:

Struktur kalimat aktif dalam TSu diubah menjadi pasif dalam TSa. Perubahan itu didasarkan pada kelaziman dalam budaya BSa. Dalam budaya BSa, struktur kalimat pasif lebih sering digunakan dalam bahasa lisan. Perubahan struktur untuk memberi efek warna lokal BSa disebut dengan pergeseran budaya atau *cultural transposition* (Hervey dan Higgins, 1992).

▪ **Task 14**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>Thus feeling somewhat reassured, the old lion took his friend on his back and started walking towards the cave again. In the meantime, the clever lioness hadn’t left for hunting. She had a hunch that the old lion might return. She now peered out and saw the monkey riding on the lion’s back. “So that’s it! It is all the sly monkey’s idea,” she thought. “Just wait, you fools! I will teach you a lesson. You will</p>	<p>Kemudian, setelah perasaan singa itu kembali lega, dia menggendong kawannya itu di punggungnya dan kembali berjalan menuju gua. Pada saat yang bersamaan, induk singa yang cerdik belum pergi berburu. Dia memiliki firasat bahwa singa jantan itu akan kembali lagi. Kemudian, dia mengintip ke luar gua dan melihat seekor monyet duduk di atas punggung singa jantan. “Jadi itu! Ini semua idenya monyet,” pikirnya. “Tunggu saja binatang bodoh! Aku akan</p>

Teks Sumber	Teks Sasaran
never think of eating my babies even in your wildest dreams!”	memberi kalian pelajaran. Kalian tidak akan pernah berpikir makan anak-anakku, bahkan dalam mimpi terjahatmu.”



RANGKUMAN

Dalam menerjemahkan karya fiksi, khususnya jika target pembacanya adalah anak-anak, beberapa hal berikut perlu dipertimbangkan.

- ☑ Selami bagaimana anak-anak berpikir. Dengan demikian, kita bisa tahu pilihan kata serta tingkat kerumitan sebuah kalimat yang akan digunakan.
- ☑ Membuat perubahan, seperti struktur kalimat, untuk disesuaikan dengan latar belakang pembaca sasaran sangat dimungkinkan.
- ☑ Penerjemahan karya fiksi cenderung lebih “bebas”. Yang dipentingkan adalah makna dalam T_{Sa} yang dapat juga mengubah nilai estetis T_{Su}. Jika ingin menampilkan nilai estetis pada T_{Sa}, penerjemah cenderung jauh lebih bebas sehingga bukan tidak mungkin yang terjadi adalah adaptasi.
- ☑ Terjemahkan judul cerita setelah selesai menerjemahkan seluruh cerita. Judul dapat saja berubah atau tidak sama dengan judul pada T_{Su} demi menciptakan keindahan dan cermin cerita secara keseluruhan. Judul tentu harus menarik minat siapa pun untuk membaca terjemahan.



TES FORMATIF 1

Teks di bawah ini adalah lanjutan dari teks yang dibahas di atas. Bacalah dengan saksama. Setelah itu, terjemahkan ke bahasa Indonesia dengan akurat, wajar, dan jelas sesuai dengan genre T_{Su} pada halaman yang telah disediakan. Target pembaca T_{Sa} sama dengan target pembaca T_{Su}.

Teks Sasaran

Induk Singa yang Cerdik
Karangan Paramita Kar
Ilustrasi oleh Amarjeet Malik

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seekor induk singa di sebuah hutan belantara. Dia memiliki empat ekor anak yang sehat dan lucu. Mereka masih sangat kecil dan matanya belum terbuka. Kebiasaan mereka adalah tidur dan hanya bangun ketika induk mereka memberi makan. Tapi, jika induk mereka terlambat, bahkan hanya satu menit, bayi singa itu akan menjerit dengan keras sehingga langit-langit gua seperti akan runtuh.

Di hutan yang sama, hiduplah seekor singa jantan. Singa itu sudah tua dan lemah. Penglihatan dan pendengarannya sudah banyak berkurang. Begitu juga dengan taring dan cakarinya, semua sudah tiada lagi. Karena itu, singa ini tidak bisa lagi berburu binatang. Makanan yang disantapnya hanya buah dan dedaunan.

Pada suatu hari, ketika singa tua itu sedang berjemur di bawah sinar matahari, seekor kera yang licik muncul dan menghampirinya sambil mengunyah sebuah jambu biji. “Kamu mau barang segigit?” tanyanya kepada singa. “Menurutku, kamu tambah lemah saja. Mungkin, kamu harus makan daging.”

“Tapi, bagaimana aku berburu? Berlari saja aku hampir tidak bisa!” ujar singa lirih.

“Jangan cemas, kawan. Ada sebuah gua tak jauh dari sini. Kebetulan kemarin aku melewatinya. Ada empat ekor anak singa di dalamnya. Kamu bisa memangsa mereka,” jelas monyet.

“Tapi, bagaimana dengan induk mereka? Dia pasti akan membunuhku kalau melihat aku ada di sana,” ujar singa tua itu.

“Dengar!” kata monyet sambil beringsut mendekati temannya itu. “Induknya memberi mereka makan pada sore hari dan meninggalkan mereka pada malam hari untuk berburu. Aku pernah melihatnya begitu. Aku akan menemanimu ke sana jika sudah malam.”

“Tapi, aku tidak bisa menunggu sampai malam!” ujar singa serakah itu. Dia lalu berdiri. “Ayo, antar aku ke gua itu sekarang, kawan.”

“Baiklah.”

“Tapi, jika induknya ada di dalam gua, kamu jangan masuk, ya.” Monyet berusaha memperingati singa.

Kemudian, monyet melompat ke atas punggung singa dan keduanya pergi menuju gua. Saat mereka sudah di dekat gua, monyet berbicara kepada singa, “Itu dia guanya. Ikuti semak-semak itu dan kamu akan tiba di mulut gua. Tapi, pertama-tama kamu harus sembunyi dan lihat apakah induk singa sudah meninggalkan gua atau belum.”

Singa mengikuti apa yang diperintahkan monyet. Ia mengendap-endap menuju gua. Bayangan menyantap empat ekor bayi singa yang gemuk membuat air liur keluar dari mulutnya. “Aku harus menyisakan dua untuk besok,” pikir singa tua itu. Pada saat dia tiba di mulut gua, perutnya yang keroncongan berbunyi keras sekali. “Oh, aku lapar sekali,” ujarnya. “Aku kira, aku harus makan tiga sekarang dan sisakan satu untuk nanti.” Dan, singa bodoh itu lupa bahwa ada induk anak singa di dalam gua itu.

Di dalam gua, induk singa hendak memberi makan anaknya ketika mendengar suara berisik di antara semak-semak di luar gua. Induk singa mengintip ke luar gua dan terlihatlah seekor singa yang sedang mengendap-endap menuju guanya. Mulutnya dibasahi air liur dan perutnya berbunyi karena lapar! “Sekarang, aku ada di sini, anak-anakku akan selamat,” pikir induk singa itu. “Tapi, bagaimana jika dia kembali pada saat aku tidak ada? Aku harus mengusirnya jauh-jauh selamanya!”

Induk singa yang cerdik itu segera tahu apa yang harus dilakukan. Dia menunggu beberapa saat sampai singa jantan sudah berada di dekat mulut gua. Lalu, dia mencubit dan membangunkan anak-anaknya. Segera setelah mereka bangun, anak-anak singa itu menjerit-jerit dengan keras seperti biasanya. Tapi, induk singa tidak memberi mereka makan. Dia malah berbicara dengan keras, “Oh, anak-anakku yang malang, ibu tahu kamu lapar sekali. Ibu kira babi panggang semalam tidak cukup untuk empat ekor bayi singa yang kelaparan. Jangan cemas, malam ini kalian akan makan binatang yang lebih besar lagi.”

Singa tua itu mendengarnya dan melompat karena ketakutan. “Ya, ampun! Bayi singa itu bisa makan aku juga! Lebih baik aku lari dari sini.” Seketika dia mengangkat ekornya dan lari secepat mungkin. Melihat singa jantan yang sangat ketakutan, monyet bertanya kepadanya. “Ada apa? Kamu belum makan bayi singa itu?”

“Makan monster itu?” teriak singa jantan terengah-engah. Bulu di lehernya berdiri seperti jarum saat menyebut bayi singa yang menjerit-jerit. Dan, dia menceritakan apa yang didengarnya dari dalam gua.

“Hahaha! Kamu dibohongi oleh induk singa itu!” kata monyet licik itu sambil tertawa. “Jangan takut, kawan. Bayi-bayi singa itu tidak jahat, mereka bahkan hampir tidak bisa berjalan! Ayo, ikut aku. Aku akan menunjukkan jalan rahasia lain menuju gua itu. Dari sana kamu bisa melihatnya dengan jelas. Kamu bisa melihat mereka itu benar-benar masih bayi.”

Kemudian, setelah perasaan singa itu kembali lega, dia menggendong kawannya itu di punggungnya dan kembali berjalan menuju gua. Pada saat yang bersamaan, induk singa yang cerdik belum pergi berburu. Dia memiliki firasat bahwa singa jantan itu akan kembali lagi. Kemudian, dia mengintip ke luar gua dan melihat seekor monyet duduk di atas punggung singa jantan. “Jadi itu! Ini semua idenya monyet,” pikirnya. “Tunggu saja, binatang bodoh! Aku akan memberi kalian pelajaran. Kalian tidak akan pernah berpikir makan anak-anakku, bahkan dalam mimpi terjahatmu.”

Pada saat monyet dan singa tua itu hampir tiba di mulut gua, induk singa kembali mencubit anak-anaknya. Seperti biasa, mereka mulai menjerit-jerit. Tapi, kali ini lebih keras daripada biasanya. Mereka tidak suka dibangunkan terlalu sering.

Induk singa kemudian berkata dengan suara lantang, “Tunggu sebentar lagi, anak-anakku! Kalian akan segera mendapatkan makan malam, ibu janji. Ibu sudah menyuruh paman monyet untuk menangkap seekor singa kali ini. Dia akan segera tiba.”

Ketika singa tua itu mendengar perkataan induk singa, dia sangat terkejut! Begitu pula dengan monyet! Keduanya saling berpandangan dan tidak berkata sepatah kata pun! Lalu, singa jantan yang malang itu sangat ketakutan dan dia segera melompat begitu cepatnya sehingga monyet terjatuh dari punggungnya! Singa itu lari tanpa sekalipun melihat kembali ke belakang. Yang diinginkannya adalah kehidupannya yang seperti biasa. Sejak saat itu, singa tua itu tidak pernah berpikir untuk makan daging lagi!

KEGIATAN BELAJAR 2

Penerjemahan Cerita Fabel 2

Teks Sumber (TSu)

Bacalah teks di bawah ini dengan saksama. Setelah itu, terjemahkan ke bahasa Indonesia dengan akurat, wajar, dan jelas sesuai dengan genre TSu pada halaman yang telah disediakan. Target pembaca Teks Sasaran (TSa) sama dengan target pembaca TSu.

The Frog and the Crocodile

Once, there was a frog who lived in the middle of a swamp. His entire family had lived in that swamp for generations, but this particular frog decided that *he* had had quite enough wetness to last him a lifetime. He decided that he was going to find a dry place to live instead.



The only thing that separated him from dry land was a swampy, muddy, swiftly flowing river. But the river was home to all sorts of slippery, slithering snakes that loved nothing better than a good, plump frog for dinner, so frog didn't dare try to swim across.

So for many days, the frog stayed put, hopping along the bank, trying to think of a way to get across.

The snakes hissed and jeered at him, daring him to come closer, but he refused. Occasionally they would slither closer, jaws open to attack, but the frog always leaped out of the way. But no matter how far upstream he searched or how far downstream, the frog wasn't able to find a way across the water.

He had felt certain that there would be a bridge or a place where the banks came together, yet all he found was more reeds and water. After a while, even the snakes stopped teasing him and went off in search of easier prey.

The frog sighed in frustration and sat to sulk in the rushes. Suddenly, he spotted two big eyes staring at him from the water. The giant log-shaped

animal opened its mouth and asked him, “What are you doing, frog? Surely there are enough flies right there for a meal.”

The frog croaked in surprise and leaped away from the crocodile. That creature could swallow him whole in a moment without thinking about it! Once he was satisfied that he was a safe distance away, he answered. “I’m tired of living in swampy waters and I want to travel to the other side of the river. But if I swim across, the snakes will eat me.”

The crocodile harrumphed in agreement and sat, thinking, for a while. “Well, if you’re afraid of the snakes, I could give you a ride across,” he suggested.

“Oh, no, I don’t think so,” frog answered quickly. “You’d eat me on the way over or go underwater so the snakes could get me!”

“Now, why would I let the snakes get you? I think they’re a terrible nuisance with all their hissing and slithering! The river would be much better off without them altogether! Anyway, if you’re so worried that I might eat you, you can ride on my tail.”

The frog considered his offer. He did want to get to dry ground very badly and there didn’t seem to be any other way across the river. He looked at the crocodile and wondered about the crocodile’s motives. But if he rode on the tail, the croc couldn’t eat him anyway. And he was right about the snakes—no self-respecting crocodile would give a meal to the snakes.

“Okay, it sounds like a good plan to me. Turn around so I can hop on your tail.”



The crocodile flopped his tail into the marshy mud and let the frog climb on, then he waddled out to the river. But, he couldn’t stick his tail into the water as a rudder because the frog was on it—and if he put his tail in the water, the snakes would eat the frog. They clumsily floated downstream for a

ways, until the crocodile said, “Hop onto my back so I can steer straight with my tail.” The frog moved and the journey smoothed out.

From where he was sitting, the frog couldn’t see much except the back of crocodile’s head. “Why don’t you hop up on my head so you can see everything around us?” Crocodile invited.

“But I don’t want to see anything else,” the frog answered, suddenly feeling nervous.

“Oh, come now. It’s a beautiful view! Surely you don’t think that I’m going to eat you after we’re halfway across. My home is in the marsh—what would be the point of swimming across the river full of snakes if I didn’t leave you on the other bank?”

Frog *was* curious about what the river looked like, so he climbed on top of crocodile’s head. The river looked almost pretty from this view. He watched dragonflies darting over the water and smiled in anticipation as he saw firm ground beyond the cattails. When the crocodile got close enough, the frog would leap off his head towards freedom. He wouldn’t give the croc a chance to eat him.

“My nose tickles,” the crocodile complained suddenly, breaking into the frog’s train of thought. “I think there might be a fly buzzing around it somewhere or a piece of cattail fluff swept into it while I was taking you across the river.”

“I don’t see a fly,” the frog said, peering at the crocodile’s green snout. It seemed odd that anything could tickle a crocodile through its thick skin.

“Would you go check my nose for a piece of cattail fluff, then?” the crocodile begged, twitching his nose. “I’m afraid I’ll sneeze and send you flying. I don’t want to feed you to the snakes.” A tear seeped out of his eye, as if he was holding back a mighty sneeze.

The bank isn’t too far, the frog thought. And it’s the least he could do to repay him for bringing him over. So he hopped onto the crocodile’s snout and checked the nostrils. Just a little closer, and he could jump. “I don’t see—” he began.

Just then, with a terrific CHOMP, the frog disappeared. The crocodile licked his lips in satisfaction and gave a tiny half-sneeze. “Good. I feel much better already,” he smiled and turned around to go back home.

Sumber: <http://allaboutfrogs.org/stories/crocodile.html>

▪ **Task 6**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The frog sighed in frustration and sat to sulk in the rushes. Suddenly, he spotted two big eyes staring at him from the water. The giant log-shaped animal opened its mouth and asked him, “What are you doing, frog? Surely there are enough flies right there for a meal.”</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

▪ **Task 7**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The frog croaked in surprise and leaped away from the crocodile. That creature could swallow him whole in a moment without thinking about it! Once he was satisfied that he was a safe distance away, he answered. “I’m tired of living in swampy waters and I want to travel to the other side of the river. But if I swim across, the snakes will eat me.”</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

▪ **Task 8**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The crocodile harrumphed in agreement and sat, thinking, for a while. “Well, if you’re afraid of the snakes, I could give you a ride across,” he suggested.</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

▪ **Task 12**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>“Okay, it sounds like a good plan to me. Turn around so I can hop on your tail.”</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

▪ **Task 13**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The crocodile flopped his tail into the marshy mud and let the frog climb on, then he waddled out to the river. But he couldn’t stick his tail into the water as a rudder because the frog was on it- and if he put his tail in the water, the snakes would eat the frog. They clumsily floated downstream for a ways until the crocodile said, “Hop onto my back so I can steer straight with my tail.” The frog moved and the journey smoothed out.</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

▪ **Task 14**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>From where he was sitting, the frog couldn’t see much except the back of crocodile’s head. “Why don’t you hop up on my head so you can see everything around us?” Crocodile invited.</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

▪ **Task 18**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>“My nose tickles,” the crocodile complained suddenly, breaking into the frog’s train of thought. “I think there might be a fly buzzing around it somewhere or a piece of cattail fluff swept into it while I was taking you across the river.”</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

Kunci Jawaban Latihan

Catatan: Berikut ini adalah salah satu alternatif terjemahan. Jika terjemahan Anda berbeda dari terjemahan berikut ini, jangan khawatir karena belum tentu jawaban Anda keliru. Sepanjang pesan atau makna dalam TSu mampu dipertahankan dalam TSa dengan menggunakan bahasa yang wajar, jelas, dan komunikatif; terjemahan Anda dapat diterima.

▪ **Task 2**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The only thing that separated him from dry land was a swampy, muddy, swiftly flowing river. But the river was home to all sorts of slippery, slithering snakes that loved nothing better than a good, plump frog for dinner, so frog didn’t dare try to swim across.</p>	<p>Tempat tinggalnya sekarang hanya dipisahkan oleh sebuah sungai berlumpur dan penuh rawa yang airnya tidak deras. Tapi, sungai itu adalah tempat tinggal banyak sekali ular yang gemar makan katak yang gemuk sebagai santapan makan malam mereka. Maka itu, si katak tidak berani berenang menyeberangi sungai itu.</p>

Catatan:

Perubahan kalimat aktif (TSu) menjadi pasif (TSa) menandakan bahwa bentuk bisa berubah, tetapi makna harus tepat sama karena hakikat dari penerjemahan adalah memindahkan makna dari TSu ke TSa. Perubahan semacam itu akan lebih banyak terjadi terutama dalam penerjemahan karya

fiksi yang target pembacanya adalah anak-anak. Penerjemah harus betul-betul melihat siapa pembaca sasaran teks yang akan diterjemahkannya.

▪ **Task 3**

Teks Sumber	Teks Sasaran
So for many days, the frog stayed put, hopping along the bank, trying to think of a way to get across.	Maka, selama beberapa hari, katak mondar-mandir di sepanjang tepi sungai mencari cara agar bisa menyeberangi sungai itu.

▪ **Task 4**

Teks Sumber	Teks Sasaran
The snakes hissed and jeered at him, daring him to come closer, but he refused. Occasionally they would slither closer, jaws open to attack, but the frog always leaped out of the way. <u>But no matter how far upstream he searched or how far downstream, the frog wasn't able to find a way across the water.</u>	Ular-ular yang ada di sungai mendesis dan mengolok-oloknya serta menantanginya untuk mendekat, tapi katak menolaknya. Kadang-kadang mereka merayap untuk mendekat dengan mulut terbuka, siap menyerang. Akan tetapi, katak selalu melompat menjauh. <u>Namun, jalan untuk menyeberang sungai tidak juga ia temukan meskipun sudah berusaha mencarinya ke hulu dan hilir sungai.</u>

Catatan:

Perubahan struktur kalimat juga dilakukan pada paragraf ini. Dari dua perubahan struktur kalimat yang terjadi pada Task 2 dan Task 4, kita diingatkan bahwa struktur bukan segala-galanya. Dalam dunia penerjemahan, dikenal istilah *les belles infidélle* (Hatim and Munday, 2004) yang artinya terjemahan yang cantik itu tidak setia pada TSu. Jadi, buatlah terjemahan se wajar mungkin karena kesetiaan pada TSu akan menghasilkan terjemahan yang kaku dan tidak mustahil akan menghasilkan terjemahan yang harfiah dan terjemahan kata per kata (Newmark, 1988).

- **Task 5**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>He had felt certain that there would be a bridge or a place where the banks came together, yet all he found was more reeds and water. After a while, even the snakes stopped teasing him and went off in search of easier prey.</p>	<p>Dia yakin akan menemukan sebuah jembatan atau tempat di mana kedua tepi sungai bertemu. Akan tetapi, dia malah menemukan semakin banyak jerami dan air. Beberapa saat kemudian, ular-ular di sungai berhenti mengganggunya dan pergi mencari binatang buruan lain yang lebih mudah ditangkap.</p>

- **Task 6**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The frog sighed in frustration and sat to sulk in the rushes. Suddenly, he spotted two big eyes staring at him from the water. The giant log-shaped animal opened its mouth and asked him, “What are you doing, frog? Surely there are enough flies right there for a meal.”</p>	<p>Katak menghela napas karena kecewa dan duduk untuk menenangkan diri di batang tanaman. Tiba-tiba, dia melihat dua buah bola mata menatapnya dari permukaan air. Seekor binatang bertubuh panjang dan besar membuka mulutnya dan bertanya kepadanya, “Sedang apa kamu, katak? Ayo, di sini banyak lalat untuk dimakan.”</p>

- **Task 7**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The frog croaked in surprise and leaped away from the crocodile. That creature could swallow him whole in a moment without thinking about it! Once he was satisfied that he was a safe distance away, he answered. “I’m tired of living in swampy waters and I want to travel</p>	<p>Katak menjerit kaget dan melompat menjauhi buaya. Binatang itu bisa menelannya bulat-bulat sekaligus tanpa perlu berpikir panjang! Begitu dia senang bahwa dia berada di jarak yang aman, dia menjawab, “Aku bosan tinggal di rawa-rawa dan aku ingin pergi ke</p>

Teks Sumber	Teks Sasaran
to the other side of the river. But if I swim across, the snakes will eat me.”	seberang sungai. Akan tetapi, kalau aku berenang menyeberangi sungai, ular-ular itu akan memangsaku.”

▪ **Task 8**

Teks Sumber	Teks Sasaran
The crocodile harrumphed in agreement and sat, thinking, for a while. “Well, if you’re afraid of the snakes, I could give you a ride across,” he suggested.	Buaya berguman menyatakan tanda setuju dan duduk sambil berpikir beberapa saat. “Baiklah, kalau kamu takut dengan ular-ular itu, aku bisa memberimu tumpangan untuk menyeberang,” saran buaya.

▪ **Task 9**

Teks Sumber	Teks Sasaran
“Oh, no, I don’t think so,” frog answered quickly. “You’d eat me on the way over or go underwater so the snakes could get me!”	“Oh, jangan, tidak usah,” jawab katak dengan cepat. “Kamu akan memangsaku dalam perjalanan ke sana atau kamu menyelam sehingga ular-ular itu bisa menangkapku!”

▪ **Task 10**

Teks Sumber	Teks Sasaran
“Now, why would I let the snakes get you? I think they’re a terrible nuisance with all their hissing and slithering! The river would be much better off without them altogether! Anyway, if you’re so worried that I might eat you, you can ride on my tail.”	“Nah, sekarang mengapa aku akan membiarkan ular-ular itu menangkapmu? Aku kira desisan dan liukan mereka itu sangat mengganggu! Sungai akan jauh lebih baik jika mereka semua tidak ada! Lagi pula, jika kamu benar-benar khawatir aku akan memangsamu, kamu bisa naik di ekorku.”

- **Task 11**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The frog considered his offer. He did want to get to dry ground very badly, and there didn't seem to be any other way across the river. He looked at the crocodile and wondered about the crocodile's motives. But if he rode on the tail, the croc couldn't eat him anyway. And he was right about the snakes—no self-respecting crocodile would give a meal to the snakes.</p>	<p>Katak mempertimbangkan buaya. Dia benar-benar sangat ingin pergi ke tanah yang kering dan sepertinya tidak ada jalan lain untuk menyeberangi sungai. Dia menatap buaya dan bertanya-tanya alasan buaya mau menolongnya. Namun, jika dia naik di ekor buaya, bagaimanapun buaya itu bisa memangsanya. Dan, buaya itu benar tentang ular-ular itu, buaya yang tidak punya harga diri itu akan memberikannya kepada ular-ular itu.</p>

- **Task 12**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>“Okay, it sounds like a good plan to me. Turn around so I can hop on your tail.”</p>	<p>“Baiklah, sepertinya itu rencana yang bagus. Berbaliklah biar aku bisa lompat ke ekormu.”</p>

- **Task 13**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The crocodile flopped his tail into the marshy mud and let the frog climb on, then he waddled out to the river. But he couldn't stick his tail into the water as a rudder because the frog was on it—and if he put his tail in the water, the snakes would eat the frog. They clumsily floated downstream for a ways until the crocodile said, “Hop onto my</p>	<p>Buaya mengentakkan ekornya ke rawa berlumpur dengan perlahan dan membiarkan katak naik ke atasnya. Lalu, dia berenang ke tengah sungai. Akan tetapi, dia harus menjaga ekornya tetap berada di atas air karena ada katak di atasnya sehingga arahnya tidak karuan. Jika ekornya dipakai untuk berenang dan masuk ke dalam air, ular-ular itu akan memangsa katak. Akibatnya, cara berenang buaya ke arah hilir itu tampak</p>

Teks Sumber	Teks Sasaran
back so I can steer straight with my tail.” The frog moved and the journey smoothed out.	aneh. Kemudian, buaya itu berkata, “Lompatlah ke punggungku agar aku bisa mengatur arah dengan ekorku.” Katak pindah dan perjalanan mereka pun menjadi lancar.

▪ **Task 14**

Teks Sumber	Teks Sasaran
From where he was sitting, the frog couldn’t see much except the back of crocodile’s head. “Why don’t you hop up on my head so you can see everything around us?” crocodile invited.	Dari tempatnya duduk, katak tidak bisa melihat apa pun, selain bagian belakang kepala buaya. “Mengapa kamu tidak melompat ke atas kepalaku agar kamu bisa melihat pemandangan di sekitar kita?” ajak buaya.

▪ **Task 15**

Teks Sumber	Teks Sasaran
“But, I don’t want to see anything else,” the frog answered, suddenly feeling nervous.	“Akan tetapi, aku tidak ingin lihat apa pun,” jawab katak, tiba-tiba merasa cemas.

▪ **Task 16**

Teks Sumber	Teks Sasaran
“Oh, come now. It’s a beautiful view! Surely you don’t think that I’m going to eat you after we’re halfway across. My home is in the marsh—what would be the point of swimming across the river full of snakes if I didn’t leave you on the other bank?”	“Oh, ayolah. Pemandangannya indah sekali! Jangan berpikir bahwa aku akan memangsamu setelah kita sudah setengah jalan. Rumahku di rawa itu. Untuk apa kita berenang menyeberangi sungai yang penuh ular kalau aku tidak akan mengantarkanmu ke tepi sungai tujuanmu?”

▪ **Task 17**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>Frog was curious about what the river looked like, so he climbed on top of crocodile's head. The river looked almost pretty from this view. He watched dragonflies darting over the water and smiled in anticipation as he saw firm ground beyond the cattails. When the crocodile got close enough, the frog would leap off his head towards freedom. He wouldn't give the croc a chance to eat him.</p>	<p>Katak penasaran juga seperti apa sungai itu. Lalu, dia naik ke atas kepala buaya. Indah sekali sungai dari tempatnya memandang. Dilihatnya capung terbang menyentuh air. Dia tersenyum dan berjaga-jaga saat dia melihat tanah yang keras di balik jerami. Saat buaya sudah cukup dekat dengan pinggir sungai, katak akan melompat dari kepala buaya untuk menyambut kebebasannya. Dia tidak akan memberi kesempatan pada buaya untuk memangsanya.</p>

▪ **Task 18**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>"My nose tickles," the crocodile complained suddenly, breaking into the frog's train of thought. "I think there might be a fly buzzing around it somewhere or a piece of cattail fluff swept into it while I was taking you across the river."</p>	<p>"Aduh, hidungku gatal," keluh buaya tiba-tiba, memecah konsentrasi katak. "Aku kira ada lalat berputar-putar di hidungku atau ada ranting kecil masuk ke hidungku waktu aku membawamu menyeberang sungai."</p>



RANGKUMAN

Cerita fabel pada intinya adalah cerita tentang manusia yang disimbolkan dengan sosok binatang. Menerjemahkannya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia tentu menyenangkan. Karena untuk dikonsumsi oleh anak-anak, penerjemah perlu sungguh-sungguh menguasai jalan berpikir mereka. Bukan tidak mungkin alur cerita dalam TSu tidak sesuai dengan alur cerita pembaca sasaran. Oleh karena itu, perubahan struktur kalimat, bahkan struktur cerita dapat saja berubah. Jadi, gunakanlah bahasa yang lugas dan mudah dicerna oleh anak-anak.

▪ **Task 3**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The bank isn't too far, the frog thought. And it's the least he could do to repay him for bringing him over. So he hopped onto the crocodile's snout and checked the nostrils. Just a little closer and he could jump. "I don't see—" he began.</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

▪ **Task 4**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>Just then, with a terrific CHOMP, the frog disappeared. The crocodile licked his lips in satisfaction and gave a tiny half-sneeze. "Good, I feel much better already," he smiled and turned around to go back home.</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

Teks Sasaran

Katak dan Buaya

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seekor katak di tengah sebuah rawa. Seluruh keluarganya sudah hidup di rawa itu selama bertahun-tahun. Akan tetapi, katak istimewa ini memutuskan bahwa dia tidak mau lagi tinggal di tempat yang becek seperti tempatnya sekarang. Ia memutuskan mencari tempat kering untuk tempat tinggalnya.

Tempat tinggalnya sekarang hanya dipisahkan oleh sebuah sungai berlumpur dan penuh rawa yang airnya tidak deras. Namun, sungai itu adalah tempat tinggal banyak sekali ular yang gemar makan katak yang gemuk sebagai santapan makan malam mereka. Maka itu, katak tersebut tidak berani berenang menyeberangi sungai itu.

Maka, selama beberapa hari, katak mondar-mandir di sepanjang tepi sungai mencari cara agar bisa menyeberangi sungai itu.

Ular-ular yang ada di sungai mendesis dan mengolok-oloknya serta menantanginya untuk mendekat, tapi katak menolaknya. Kadang-kadang mereka merayap untuk mendekat dengan mulut terbuka, siap menyerang. Akan tetapi, katak selalu melompat menjauh. Namun, jalan untuk menyeberang sungai tidak juga ia temukan meskipun sudah berusaha mencarinya ke hulu dan hilir sungai.

Dia yakin akan menemukan sebuah jembatan atau tempat di mana kedua tepi sungai bertemu. Namun, dia malah menemukan semakin banyak jerami dan air. Beberapa saat kemudian, ular-ular di sungai berhenti mengganguya dan pergi mencari binatang buruan lain yang lebih mudah ditangkap.

Katak menghela napas karena kecewa dan duduk untuk menenangkan diri di batang tanaman. Tiba-tiba, dia melihat dua buah bola mata menatapnya dari permukaan air. Seekor binatang bertubuh panjang dan besar membuka mulutnya dan bertanya kepadanya, “Sedang apa kamu, katak? Ayo, di sini banyak lalat untuk dimakan.”

Katak menjerit kaget dan melompat menjauhi buaya. Binatang itu bisa menelannya bulat-bulat sekaligus tanpa perlu berpikir panjang! Begitu dia senang bahwa dia berada di jarak yang aman, dia menjawab, “Aku bosan tinggal di rawa-rawa dan aku ingin pergi ke seberang sungai. Namun, kalau aku berenang menyeberangi sungai, ular-ular itu akan memangsaku.”

Buaya berguman menyatakan tanda setuju dan duduk sambil berpikir beberapa saat. “Baiklah, kalau kamu takut dengan ular-ular itu, aku bisa memberimu tumpangan untuk menyeberang,” saran buaya.

“Oh, jangan, tidak usah,” jawab katak dengan cepat. “Kamu akan memangsaku dalam perjalanan ke sana atau kamu menyelam sehingga ular-ular itu bisa menangkapku!”

“Nah, sekarang mengapa aku akan membiarkan ular-ular itu menangkapmu? Aku kira, desisan dan liukan mereka itu sangat mengganggu! Sungai akan jauh lebih baik jika mereka semua tidak ada! Lagi pula, jika kamu benar-benar khawatir aku akan memangsamu, kamu bisa naik di ekorku.”

Katak mempertimbangkan ucapan buaya. Dia benar-benar sangat ingin pergi ke tanah yang kering dan sepertinya tidak ada jalan lain untuk menyeberangi sungai. Dia menatap buaya dan bertanya-tanya alasan buaya

mau menolongnya. Namun, jika dia naik di ekor buaya, bagaimanapun buaya itu bisa memangsanya. Buaya itu benar tentang ular-ular itu, buaya yang tidak punya harga diri itu akan memberikannya kepada ular-ular tersebut.

“Baiklah, sepertinya itu rencana yang bagus. Berbaliklah biar aku bisa lompat ke ekormu.”

Buaya mengentakkan ekornya ke rawa berlumpur dengan perlahan dan membiarkan katak naik ke atasnya. Lalu, dia berenang ke tengah sungai. Akan tetapi, dia harus menjaga ekornya tetap berada di atas air karena ada katak di atasnya sehingga arahnya tidak karuan. Jika ekornya dipakai untuk berenang dan masuk ke dalam air, ular-ular itu akan memangsa katak. Akibatnya, cara berenang buaya ke arah hilir itu tampak aneh. Kemudian, buaya itu berkata, “Lompatlah ke punggungku agar aku bisa mengatur arah dengan ekorku.” Katak pindah dan perjalanan mereka pun menjadi lancar.

Dari tempatnya duduk, katak tidak bisa melihat apa pun, selain bagian belakang kepala buaya. “Mengapa kamu tidak melompat ke atas kepalaku agar kamu bisa melihat pemandangan di sekitar kita?” ajak buaya.

“Akan tetapi, aku tidak ingin lihat apa pun,” jawab katak, tiba-tiba merasa cemas.

“Oh, ayolah. Pemandangannya indah sekali! Jangan berpikir bahwa aku akan memangsamu setelah kita sudah setengah jalan. Rumahku di rawa itu. Untuk apa kita berenang menyeberangi sungai yang penuh ular kalau aku tidak akan mengantarkanmu ke tepi sungai tujuanmu?”

Katak penasaran juga seperti apa sungai itu. Lalu, dia naik ke atas kepala buaya. Indah sekali sungai dari tempatnya memandang. Dilihatnya capung terbang menyentuh air. Dia tersenyum dan berjaga-jaga saat dia melihat tanah yang keras di balik jerami. Saat buaya sudah cukup dekat dengan pinggir sungai, katak akan melompat dari kepala buaya untuk menyambut kebebasannya. Dia tidak akan memberi kesempatan kepada buaya untuk memangsanya.

“Aduuh, hidungku gatal,” keluh buaya tiba-tiba, memecah konsentrasi katak. “Aku kira ada lalat berputar-putar di hidungku atau ada ranting kecil masuk ke hidungku waktu aku membawamu menyeberang sungai.”

“Aku tidak melihat lalat,” ujar katak sambil melihat hidung buaya yang berwarna hijau. Sepertinya aneh juga buaya merasa gatal, padahal kulitnya tebal.

“Maukah kamu memeriksa hidungku? Jangan-jangan ada potongan jerami kecil tersangkut di dalamnya?” pinta buaya sambil mengembangkan

hidungnya. Aku tidak ingin kamu jadi santapan ular.” Air mata menetes dari matanya seolah-olah dia tengah berusaha menahan bersin.

Tepi sungai sudah dekat, pikir katak. Dan, menolong buaya adalah hal terakhir yang dapat dia lakukan untuk membalas jasanya yang telah mengantarkannya menyeberang. Lalu, dia melompat ke atas hidung buaya dan memeriksa lubang hidungnya. Tepi sungai sudah sangat dekat dan dia bisa melompat. “Aku tidak melihat—” ucapnya.

Kemudian, dengan cepat sekali, buaya mencaplok katak dengan mulutnya dan katak pun akhirnya lenyap. Buaya menjilati bibirnya dan bersin. “Enak, aku merasa baikan sekarang,” dia terseyum dan berbalik menuju rumahnya.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

Catatan: Berikut ini adalah salah satu alternatif terjemahan. Jika terjemahan Anda berbeda dari terjemahan berikut ini, jangan khawatir karena belum tentu jawaban Anda keliru. Sepanjang pesan atau makna dalam TSu mampu dipertahankan dalam TSA dengan menggunakan bahasa yang wajar, jelas, dan komunikatif, terjemahan Anda dapat diterima.

▪ Task 1

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>When the monkey and the old lion were fairly near the cave, the lioness pinched her cubs again. As usual they started wailing, but this time more loudly than ever before. They hated being woken up so frequently.</p>	<p>Pada saat monyet dan singa tua itu hampir tiba di mulut gua, induk singa kembali mencubit anak-anaknya. Seperti biasa, mereka mulai menjerit-jerit. Akan tetapi, kali ini lebih keras daripada biasanya. Mereka tidak suka dibangunkan terlalu sering.</p>

▪ Task 2

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The lioness then said loudly, “Just wait for a little while more, my dears! You will get your dinner very soon, I promise. In fact, I have sent your bandar mama to get a lion for you this time! He will be here any moment.”</p>	<p>Induk singa kemudian berkata dengan suara lantang, “Tunggu sebentar lagi, anak-anakku! Kalian akan segera mendapatkan makan malam. Ibu janji. Ibu sudah menyuruh paman monyet untuk menangkap seekor singa kali ini! Dia akan segera tiba.”</p>

Catatan:

Dalam bahasa India, *bandar* adalah *monyet* dan *mama* adalah *paman*. Jadi, *bandar mama* adalah *paman monyet*. Pilihan frasa itu dikaitkan dengan

monyet yang menemani singa jantan dalam cerita. Bagaimana kita tahu bahwa *bandar mama* itu bahasa India? Nah, penerjemah perlu teliti. Ketelitian itu diperlukan pada saat analisis. Latar cerita di atas adalah India. Ini terbukti dengan nama penulis cerita. Selain itu, pada awal cerita, juga disebutkan *champak forest*. Penggunaan istilah asing dalam sebuah teks disebut dengan forenisasi atau *foreignization* (Hatim, 2001).

▪ **Task 3**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>When the old lion heard this, he was shocked! And so was the monkey! Both looked into each other's eyes but none could speak! Whatever it was, the poor old lion was terribly frightened and he leapt so fast that the amazed monkey fell right off his back! And he ran for his dear life, not looking back even once. From that day on, the old lion never thought of eating meat again!</p>	<p>Ketika singa tua itu mendengar perkataan induk singa, dia sangat terkejut! Begitu pula dengan monyet! Keduanya saling berpandangan dan tidak berkata sepatah kata pun! Lalu, singa jantan yang malang itu sangat ketakutan dan dia segera melompat begitu cepatnya sehingga monyet terjatuh dari punggungnya! Singa itu lari tanpa sekalipun melihat kembali ke belakang. Yang diinginkanya adalah kehidupannya yang seperti biasa. Sejak saat itu, singa tua itu tidak pernah berpikir untuk makan daging lagi!</p>

Tes Formatif 2

Catatan: Berikut ini adalah salah satu alternatif terjemahan. Jika terjemahan Anda berbeda dari terjemahan berikut ini, jangan khawatir karena belum tentu jawaban Anda keliru. Sepanjang pesan atau makna dalam TSu mampu dipertahankan dalam Tsa dengan menggunakan bahasa yang wajar, jelas, dan komunikatif; terjemahan Anda dapat diterima.

- **Task 1**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>“I don’t see a fly,” the frog said, peering at the crocodile’s green snout. It seemed odd that anything could tickle a crocodile through it’s thick skin.</p>	<p>“Aku tidak melihat lalat,” ujar katak sambil melihat hidung buaya yang berwarna hijau. Sepertinya aneh juga buaya merasa gatal, padahal kulitnya tebal.</p>

Catatan:

Kalimat kedua dalam TSu diubah untuk memudahkan penalaran pembaca sasaran.

- **Task 2**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>“Would you go check my nose for a piece of cattail fluff, then?” the crocodile begged, twitching his nose. “I’m afraid I’ll sneeze and send you flying. I don’t want to feed you to the snakes.” A tear seeped out of his eye, as if he was holding back a mighty sneeze.</p>	<p>“Maukah kamu memeriksa hidungku? Jangan-jangan ada potongan jerami kecil tersangkut di dalamnya?” pinta buaya sambil mengembangkan hidungnya. “Aku tidak ingin kamu jadi santapan ular.” Air mata menetes dari matanya seolah-olah dia tengah berusaha menahan bersin.</p>

▪ **Task 3**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The bank isn't too far, the frog thought. And it's the least he could do to repay him for bringing him over. So he hopped onto the crocodile's snout and checked the nostrils. Just a little closer and he could jump. "I don't see—" he began.</p>	<p>Tepi sungai sudah dekat, pikir katak. Dan, menolong Buaya adalah hal terakhir yang dapat dia lakukan untuk membalas jasanya yang telah mengantarkannya menyeberang. Lalu, dia melompat ke atas hidung buaya dan memeriksa lubang hidungnya. Tepi sungai sudah sangat dekat dan dia bisa melompat. "Aku tidak melihat—" ucapnya.</p>

▪ **Task 4**

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>Just then, with a terrific CHOMP, the frog disappeared. The crocodile licked his lips in satisfaction and gave a tiny half-sneeze. "Good, I feel much better already," he smiled and turned around to go back home.</p>	<p>Kemudian, dengan cepat sekali, buaya mencaplok katak dengan mulutnya dan katak pun akhirnya lenyap. Buaya menjilati bibirnya dan bersin. "Enak, aku merasa baikan sekarang," dia terseyum dan berbalik menuju rumahnya.</p>

Daftar Pustaka

- Baker, Mona. (1992). *In Other Words: A Course on Translation*. New York: Routledge.
- Hatim, Basil. (2001). *Teaching and Researching Translation*. Essex: Pearson Education Limited.
- Hatim, Basil dan Jeremy Munday. (2004). *Translation: An Advanced Resource Book*. New York: Routledge.
- Hervey, Sandor dan Ian Higgins. (1992). *Thinking Translation: A Course in Translation Method*. London: Routledge.
- Newmark, Peter. (1988). *A Text Book of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- The Free Dictionary.com*. "champak," Laman daring dikutip dari <http://www.thefreedictionary.com>; diakses pada 2 Juni 2010.